

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Problematika

1. Pengertian Problematika

Problematika berasal dari kata *problem* yang dapat diartikan sebagai permasalahan atau masalah. *Problem* menurut KBBI diartikan sebagai “halhal yang masih belum dipecahkan”. Sedangkan masalah sendiri berdasarkan KBBI merupakan “sesuatu yang harus diselesaikan”. Jadi yang dimaksud problematika atau masalah adalah sesuatu yang dibutuhkan penyelesaian karena terdapat ketidaksesuaian antara teori yang ada dengan kenyataan yang terjadi.¹

Problematika berasal dari kata bahasa Inggris “*problem*” yang artinya, soal, masalah, atau halangan. Sedangkan setelah di adopsi ke dalam bahasa Indonesia dengan kata *problematika* maka artinya adalah masalah, halangan, atau perkara sulit yang terjadi di dalam sebuah proses, dan contohnya terjadi dalam sebuah proses pendidikan. *Problematika* sendiri lebih cenderung untuk diartikan jamak atau banyak pada penggunaannya atau dengan kata lain *problematika* adalah kumpulan dari banyak *problem*, masalah, halangan atau kesulitan. Masalah adalah suatu kendala persoalan yang harus dipecahkan dengan kata lain masalah merupakan kesenjangan antara kenyataan dengan

¹ Tim Penulisan KBBI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 896.

suatu yang diharapkan dengan baik, agar tercapai hasil yang maksimal. Yang dimaksud dengan Problematika adalah suatu kesenjangan antara harapan dan kenyataan yang membutuhkan penyelesaian atau pemecahan.²

Menurut Suharso, problematika adalah sesuatu yang mengandung masalah. Permasalahan dapat juga diartikan sebagai sesuatu yang menghalangi tercapainya tujuan. Secara umum, suatu masalah didefinisikan sebagai keadaan atau kesenjangan antara harapan dan kenyataan. Masalah sebagai penghalang antara kebutuhan yang diinginkan dan kebutuhan yang ada.

Menurut Krulik dan Rudnik mendefinisikan problem atau masalah secara formal sebagai berikut :

“A problem is a situation, quantitatively or otherwise, that confronts an individual or group of individuals, that requires resolution, and for which the individual sees no apparent or obvious means or path to obtaining a solution”

Definisi tersebut menjelaskan bahwa masalah yaitu situasi yang dihadapi oleh individu atau kelompok tersebut yang memerlukan suatu pemecahan tetapi individu atau kelompok tersebut tidak memiliki cara yang langsung dapat menentukan solusinya.³

² Abd. Muhith, “Problematika Pembelajaran Tematik Terpadu di Min III Bondowoso,” *Indonesian Journal of Islamic Teaching* Vol 1 (Juni 2018): 47–48.

³ Dindin Abdul Muiz Lidnillah, “Heuristik Dalam Pemecahan Masalah Matematika dan Pembelajaran di Sekolah Dasar,” *Jurnal Elektronik*, 2011, 2.

Berdasarkan beberapa penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa problematika adalah sesuatu masalah yang masih menimbulkan perbedaan dan membutuhkan penyelesaian untuk mencapai tujuan yang diinginkan sehingga tidak terjadi kesenjangan antara harapan dan kenyataan.⁴

Permasalahan dapat terjadi dalam lingkup apapun, di manapun dan kapanpun serta oleh siapapun. Dari pengertian problem di atas, problem atau sebuah masalah tersebut memiliki sifat-sifat yang terpenting, diantaranya: (a) Negatif, artinya merusak, mengganggu, menyulitkan, menghalangi alat-alat untuk mencapai tujuan. (b) Mengandung beberapa alternatif pemecahan sehingga masalah itu masih perlu dipilih atas kemungkinan-kemungkinan pemecahan melalui penilaian. Sebaliknya apabila pilihan atas alternatif pemecahan itu telah ditentukan, misalnya melalui proses pembuatan keputusan analitis maka pemecahan masalah tinggal satu kemungkinan.⁵

B. Karakter

1. Pengertian Karakter

Dari segi etimologi, karakter berasal dari bahasa Yunani yang memiliki arti “Mengukir corak, mengimplementasikan nilai-nilai kebaikan dalam sebuah tindakan sesuai dengan kaidah moral, sehingga dikenal sebagai individu yang berkarakter mulia”. Secara konseptual,

⁴ Izzul Fatawi, “Problematika Pendidikan Islam Modern,” *El Hikam* Volume VIII (Juli 2015): hlm 269.

⁵ Tjuparmah S Komarudin, *Kamus Istilah*, t.t., 145.

karakter dapat diartikan sebagai usaha terusmenerus seorang individu atau kelompok dengan berbagai cara untuk mengukir, mengembangkan atau melembagakan sifat-sifat kebajikan pada dirinya sendiri atau pada orang lain.

Menurut Suyanto "karakter sebagai cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, maupun negara". Karakter juga sebagai sesuatu yang berkaitan dengan kebiasaan hidup individu yang bersifat menetap dan cenderung positif.⁶

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, karakter mempunyai pengertian sifat-sifat kejiwaan; tabiat, watak, perangai, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang dengan orang lain. Berkarakter artinya berkepribadian bertabiat dan berwatak. Karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut asli dan mengakar pada kepribadian individu tersebut, dan merupakan mesin yang mendorong bagaimana seseorang bertindak, bersikap, berujar, dan merespon sesuatu.⁷

Dari beberapa definisi di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa karakter yaitu karakter mempunyai arti sifat-sifat kejiwaan, tabiat, watak yang membedakan seseorang dengan yang lain. Karakter juga bisa disebut dengan kepribadian. Karakter mengacu kepada sikap,

⁶ Ririn Ayu Wulandari, "Sastra Dalam Pembentukan Karakter Siswa," *Jurnal Edukasi Kultura* Vol. 2 (September 2015), 64.

⁷ Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah* (Yogyakarta: Diva Press, 2011), 23.

perilaku, motivasi dan keterampilan. Karakter juga disinggung dengan etika. Karena biasanya orang yang berkarakter baik bertindak berdasarkan etika yang baik pula.⁸

2. Pengertian Karater Religius

Adapun kata dasar dari religius adalah religi yang berasal dari bahasa asing religion sebagai bentuk dari kata benda yang berarti agama atau kepercayaan akan adanya sesuatu kekuatan kodrati di atas manusia. Sedangkan religius berasal dari kata religious yang berarti sifat religi yang melekat pada diri seseorang. Religius sebagai salah satu nilai karakter yang dikembangkan di sekolah, yang dideskripsikan oleh Gunawan sebagai nilai karakter yang kaitannya dalam hubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, meliputi pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan/ atau ajaran agamanya.

Karakter religius ini sangat dibutuhkan oleh peserta didik dalam menghadapi perubahan zaman dan degradasi moral, dalam hal ini peserta didik diharapkan mampu memiliki dan berperilaku dengan ukuran baik dan buruk yang didasarkan pada ketentuan dan ketetapan agama. Religi atau agama bukanlah merupakan sesuatu yang tunggal, tetapi merupakan sistem yang terdiri dari berbagai aspek. Dalam ilmu

⁸ Fuji Islami, "Problematika Guru Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Di Mts Islamiyah Ciputat," 22.

psikologi agama dikenal adanya kesadaran beragama dan pengalaman beragama.

Glock dan Stark menyatakan bahwa ada lima aspek atau dimensi religius yaitu:

- a. *Religious Belief* (Dimensi Keyakinan). Dimensi keyakinan yaitu tingkatan sejauh mana seseorang menerima hal-hal yang dogmatik dalam agamanya. Dalam Agama Islam dimensi keyakinan ini tercakup dalam Rukun Iman. Rukun Iman tersebut yaitu terdiri dari iman kepada Allah, iman kepada Malaikat Allah, iman kepada Kitab Allah, iman kepada Rasul Allah, iman kepada Hari Kiamat, dan iman kepada Takdir Allah.
- b. *Religious Practice* (Dimensi Menjalankan Kewajiban). Dimensi ini adalah dimana peserta didik memiliki tingkatan sejauhmana seseorang mengerjakan kewajiban-kewajiban ritual agamanya seperti melaksanakan ibadah shalat wajib dan sunah, berpuasa wajib dan sunah, berdoa sebelum dan sesudah melakukan sesuatu, berinfak, shodakoh dan lain sebagainya.
- c. *Religious Feeling* (Dimensi Penghayatan). Dimensi pengalaman dan penghayatan beragama yaitu perasaan-perasaan atau pengalaman-pengalaman keagamaan yang pernah dialami dan dirasakan. Misalnya merasa dekat dengan Tuhan, merasa takut ketika peserta didik melakukan sebuah dosa atau kesalahan, merasa diselamatkan oleh Tuhan dan lain sebagainya.

- d. *Religious Knowledge* (Dimensi Pengetahuan). Dimensi pengetahuan yaitu seberapa jauh seseorang mengetahui tentang ajaran-ajaran agamanya, terutama yang ada dalam kitab suci maupun yang lainnya. Dimensi ini juga disebut dimensi ilmu yang dalam Islam termasuk pengetahuan ilmu fiqh.
- e. *Religious Effect* (Dimensi Perilaku). Dimensi ini merupakan dimensi yang mengukur sejauh mana perilaku seseorang yang dimotivasi oleh ajaran agamanya dalam kehidupan sosial. Misalnya peserta didik mengunjungi tetangganya yang sakit, menolong orang lain yang kesulitan, mendermakan harta dan sebagainya.⁹

Karakter Islami dalam Islam tersimpul dalam karakter pribadi Rasulullah SAW. dalam pribadi Rasul bersemayam nilai-nilai akhlak yang mulia dan agung oleh karena itu Rasulullah adalah suri tauladan yang baik yang patut kita teladani. Karakter atau akhlak Islam dapat dikatakan sebagai akhlak yang Islami yaitu akhlak yang bersumber pada ajaran Allah dan Rasul-Nya. Akhlak Islami ini merupakan amal perbuatan yang sifatnya terbuka sehingga dapat menjadi indikator seseorang apakah seorang muslim yang baik atau buruk. Akhlak ini merupakan buah dari akidah dan syariah yang benar.

Secara mendasar, akhlak ini erat kaitannya dengan terjadinya manusia yaitu *Khalik* (pencipta) dan *makhluk* (yang diciptakan).

⁹ Moh Ahsanulhaq, "Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan," *Jurnal Prakarsa Paedagogia* Vol 2 (Juni 2019), 23–24.

Rasulullah SAW. diutus untuk menyempurnakan akhlak yaitu untuk memperbaiki hubungan *makhluk* (manusia) dengan *Khaliq* (Allah SWT.) dan hubungan baik antara *makhluk* dengan *makhluk*. Karakter atau akhlak itu bertingkat, sehingga perlu disempurnakan. Hal ini menunjukkan bahwa akhlak bermacam-macam, dari akhlak sangat buruk, buruk, sedang, baik, baik sekali hingga sempurna. Rasulullah sebelum bertugas menyempurnakan akhlak, beliau sendiri sudah berakhlak sempurna.

3. Pembentukan Karakter

Secara alami, sejak lahir sampai berusia tiga tahun, atau mungkin hingga sekitar lima tahun, kemampuan nalar seorang anak belum tumbuh sehingga pikiran bawah sadar (*subconscious mind*) masih terbuka dan menerima apa saja informasi dan stimulus yang dimasukkan ke dalamnya tanpa ada penyeleksian, mulai dari orang tua dan lingkungan keluarga. Dari mereka itulah, pondasi awal terbentuknya karakter sudah terbangun. Selanjutnya, semua pengalaman hidup yang berasal dari lingkungan kerabat, sekolah, televisi, internet, buku, majalah, dan berbagai sumber lainnya menambah pengetahuan yang akan mengantarkan seseorang memiliki kemampuan yang semakin besar untuk dapat menganalisis dan menalar objek luar. Mulai dari sinilah, peran pikiran sadar (*conscious*) menjadi semakin dominan.¹⁰

¹⁰ Fuji Islami, "Problematika Guru Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Di Mts Islamiyah Ciputat," 22.

Budi pekerti luhur, kesantunan, dan relegiusitas yang dijunjung tinggi dan menjadi budaya bangsa Indonesia selama ini seakan-akan menjadi terasa asing dan jarang ditemui ditengah-tengah masyarakat. Kondisi ini akan menjadi lebih parah lagi jika pemerintah tidak segera mengupayakan program-program perbaikan baik yang bersifat jangka panjang maupun jangka pendek.

Pendidikan karakter menjadi sebuah jawaban yang tepat atas permasalahan-permasalahan yang telah disebut di atas dan sekolah sebagai penyelenggara pendidikan diharapkan dapat menjadi tempat yang mampu mewujudkan misi dari pendidikan karakter tersebut.

Pendidikan karakter bukanlah berupa materi yang hanya bisa dicatat dan dihafalkan serta tidak dapat dievaluasi dalam jangka waktu yang pendek, tetapi pendidikan karakter merupakan sebuah pembelajaran yang teraplikasi dalam semua kegiatan siswa baik disekolah, lingkungan masyarakat dan dilingkungan dirumah melalui proses pembiasaan, keteladanan, dan dilakukan secara berkesinambungan. Oleh karena itu keberhasilan pendidikan karakter ini menjadi tanggung jawab bersama antara sekolah, masyarakat dan orangtua.

Evaluasi dari Keberhasilan pendidikan karakter ini tentunya tidak dapat dinilai dengan tes formatif atau sumatif yang dinyatakan dalam skor. Tetapi tolak ukur dari keberhasilan pendidikan karakter adalah terbentuknya peserta didik yang berkarakter; berakhlak,

berbudaya, santun, religius, kreatif, inovatif yang teraplikasi dalam kehidupan disepanjang hayatnya. Oleh karena itu tentu tidak ada alat evaluasi yang tepat dan serta merta dapat menunjukkan keberhasilan pendidikan karakter.

Pendidikan karakter menjadi salah satu akses yang tepat dalam melaksanakan *character building* bagi generasi muda; generasi yang berilmu pengetahuan tinggi dengan dibekali iman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹¹

Sasaran pendidikan adalah membangun karakter, sedangkan tujuan utama pendidikan bukanlah pengetahuan tapi penampilan atau tindakan. Oleh karena itu pendidikan karakter dalam sebuah lembaga pendidikan sangat penting dan dibutuhkan. Pendidikan karakter adalah proses menanamkan karakter tertentu sekaligus memberi benih agar peserta didik mampu menumbuhkan karakter khususnya pada saat menjalankan kehidupannya.

Lembaga pendidikan menjadi faktor yang sangat penting dalam membentuk sebuah karakter. Di sekolah atau madrasah siswa belajar dan bergaul dengan guru dan teman sebayanya, siswa belajar untuk mengembangkan potensi dalam diri dan siswa juga belajar bagaimana bersikap dengan orang yang lebih tua dan teman sebayanya. Pada saat

¹¹ Nur Ainiyah, Nazar Husain Hadi Pranata Wibawa, "Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Al-Ulum (Jurnal Studi-Studi Islam)* Volume. 13 (Juni 2013): No 1.

yang bersamaan siswa akan menampilkan karakternya masing-masing. Di momen inilah lembaga pendidikan berperan membentuk karakter siswa, melalui keteladanan ataupun pembiasaan-pembiasaan yang baik.¹²

Momen pertama pendidikan karakter didalam lembaga pendidikan adalah penentuan visi dan misinya. Visi dan misi lembaga pendidikan merupakan momen awal yang menjadi prasyarat sebuah program pendidikan karakter disekolah. Tanpa ini, pendidikan karakter disekolah tidak dapat berjalan. Untuk itu, dengan pendidikan karakter diharapkan mampu menghasilkan dan menampilkan generasi yang tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual, tetapi memiliki kecerdasan emosional dan spiritual serta memiliki pribadi berkarakter yang selalu berusaha menjaga perkembangan dirinya dengan meningkatkan kualitas keimanan, akhlak, hubungan antar sesama manusia dan mewujudkan motto hidupnya bahagia dunia dan akhirat. Untuk membentuk pribadi berkarakter tersebut dapat melalui kebiasaan-kebiasaan yang baik dan bermanfaat yang dilakukan secara berulang-ulang, hari demi hari akan masuk pada bagian pribadinya yang sulit ditinggalkan.¹³

4. Tahapan Terbentuknya Karakter Religius

¹² Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter : Strategi Mendidik Anak di Zaman Global* (Jakarta: Kompas Gramedia, 2010), 5.

¹³ Wahid Khoirul Anam, "Pembentukan Karakter Religius Siswa di Madrasah," *Dimar* Volume 1 (Desember 2019): 150–51.

Majid dan Andayani menjelaskan bahwasannya dalam pendidikan karakter menuju terbentuknya akhlak mulia dalam diri setiap siswa ada tiga tahapan strategi yang harus dilalui, diantaranya:

a. *Moral Knowing*

William Klipatrick menyebutkan salah satu penyebab ketidakmampuan seseorang berlaku baik meskipun ia telah memiliki pengetahuan tentang kebaikan itu (*moral knowing*) adalah karena ia tidak terlatih untuk melakukan kebaikan (*moral doing*). Berangkat dari pemikiran ini maka kesuksesan pendidikan karakter sangat bergantung pada ada tidaknya *knowing*, *loving*, dan *doing* atau *acting* dalam penyelenggaraan pendidikan karakter.

Sebagai tahapan pertama dalam pembentukan karakter Islami, *moral knowing* memiliki enam unsur, adapun unsur-unsur tersebut adalah sebagai berikut: 1) Kesadaran moral (*moral awareness*); 2) moral (*knowing moral values*); (*knowing moral values*); 3) Penentuan sudut pandang (*perspective taking*); 4) Logika moral (*moral reasoning*); 5) Keberanian mengambil menentukan sikap (*decision making*); 6) Dan pengenalan diri (*self knowledge*).

Keenam unsur ini adalah komponen-komponen yang harus diajarkan kepada siswa untuk mengisi ranah pengetahuan mereka sehingga mereka memiliki unsur dasar dalam konteks pembentukan karakter yang terarah dan terbimbing. Pembinaan pola pikir/kognitif, yakni pembinaan kecerdasan dan ilmu

pengetahuan yang luas dan mendalam sebagai penjabaran dari sifat fathanah Rasulullah. seorang yang fathanah itu tidak saja cerdas, tetapi juga memiliki kebijaksanaan atau kearifan dalam berpikir dan bertindak. Tahapan ini merupakan langkah pertama dalam pendidikan karakter. Dalam tahapan ini tujuan diorientasikan pada penguasaan pengetahuan tentang nilai-nilai. Siswa harus mampu:

- 1) Membedakan nilai-nilai akhlak mulia dan akhlak tercela serta nilai-nilai universal.
- 2) Memahami secara logis dan rasional (bukan secara dogmatis dan doktriner) pentingnya akhlak mulia dan bahaya akhlak tercela dalam kehidupan.
- 3) Mengenal sosok Nabi Muhammad SAW. sebagai figur akhlak mulia melalui hadits-hadits dan sunnahnya.

b. Moral Loving atau Moral Feeling

Seorang yang memiliki kemampuan moral kognitif yang baik, tidak saja menguasai bidangnya tetapi memiliki dimensi rohani yang kuat. Keputusan-keputusannya menunjukkan warna kemahiran seorang profesional yang didasarkan pada sikap moral atau akhlak yang luhur. Afektif, yakni pembinaan sikap mental (*mental attitude*) yang mantap dan matang sebagai penjabaran dari sikap amanah Rasulullah. Indikator dari seseorang yang mempunyai kecerdasan rohaniah adalah sikapnya yang selalu ingin menampilkan sikap yang ingin dipercaya (*credible*), menghormati

dan dihormati. Sikap hormat dan dipercaya hanya dapat tumbuh apabila kita meyakini sesuatu yang kita anggap benar sebagai prinsip-prinsip yang tidak dapat diganggu gugat.

Moral Loving merupakan penguatan aspek emosi siswa untuk menjadi manusia berkarakter. Penguatan ini berkaitan dengan bentuk-bentuk sikap yang harus dirasakan oleh siswa, yaitu kesadaran akan jati diri, antara lain: 1) Percaya diri (*self esteem*); 2) Kepekaan terhadap derita orang lain (*emphaty*); 3) Cinta kebenaran (*loving the good*); 4) Pengendalian diri (*self control*); 5) Kerendahan hati (*humility*).

c. *Moral Doing* atau *Learning to do*

Fitrah manusia sejak kelahirannya adalah kebutuhan dirinya kepada orang lain. Kita tidak mungkin dapat berkembang dan *survive* kecuali ada kehadiran orang lain. Bila seorang filsuf Barat berkata “*cogito ergo sum*” aku ada karena aku berpikir, kita dapat mengatakan “aku ada karena aku memberikan makna bagi orang lain” sebagaimana sabda Rasulullah: Engkau belum disebut sebagai orang yang beriman kecuali engkau mencintai orang lain sebagaimana mencintai dirimu sendiri”. Sabda Rasulullah tersebut menunjukkan bahwa seseorang tidak mungkin berkembang dan mempunyai kualitas unggul, kecuali dalam kebersamaan. Dalam tahap *Moral Doing* atau *Learning to do* ini merupakan puncak keberhasilan mata pelajaran akhlak, siswa mempraktikkan nilai-

nilai akhlak mulia itu dalam perilakunya sehari-hari. Siswa menjadi semakin sopan, ramah, hormat, penyayang, jujur, disiplin, cinta, kasih dan sayang, adil serta murah hati dan seterusnya. Selama perubahan akhlak belum terlihat dalam perilaku anak walaupun sedikit, selama itu pula kita memiliki setumpuk pertanyaan yang harus dicari jawabannya. Contoh atau teladan adalah guru yang paling baik dalam menanamkan nilai.

5. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pembentukan Karakter

Ada berbagai faktor yang mempengaruhi pembentuka karakter. dari berbagai karakter tersebut dapat digolongkan menjadi dua, yaitu faktor intern dan ekstern.

a. Faktor Intern

1) Naluri (Insting)

Insting ialah kemampuan untuk berbuat hal-hal yang kompleks tanpa latihan sebelumnya dan terarah pada tujuan yang berarti, untuk mempertahankan eksistensi manusiawinya. Insting ini dibawa sejak lahir sering tidak disadari dan berlangsung secara mekanistik. Bersama dengan dorongan-dorongan, insting ini menjadi faktor pendorong bagi segala tingkah laku dan aktivitas manusia dan menjadi tenaga dinamis yang tertanam sangat dalam pada kepribadian manusia. Naluri (insting) merupakan tabiat yang dibawa sejak lahir yang merupakan suatu pembawaan yang asli.

Para ahli psikologi membagi insting manusia sebagai pendorong tingkah laku ke dalam beberapa bagian di antaranya naluri makan, naluri berjodoh, naluri keibu-bapak-an, naluri berjuang dan naluri ber-Tuhan.¹⁴ Selain kelima insting tersebut masih terdapat banyak insting yang sering dikemukakan oleh para ahli psikologi, misalnya insting ingi tahu dan memberitahu, insting takut, insting suka bergaul, dan insting meniru¹⁵

Naluri sangatlah berpengaruh pada diri seseorang tergantung pada penyalurannya. Naluri dapat menjerumuskan manusia kepada hal yang dilarang baik agama maupun kehidupan sehari-hari, tetapi naluri juga dapat mengangkat kepada derajat yang tinggi (mulia) jika naluri tersebut disalurkan kepada hal yang baik dengan tuntunan keabadian.

2) Adat atau Kebiasaan

Adat atau kebiasaan adalah setiap tindakan dan perbuatan seseorang yang dilakukan secara berulang-ulang dalam bentuk yang sama sehingga menjadi kebiasaan, seperti berpakaian makan, tidur, dan olahraga. Menurut Abu Bakar Zikri kebiasaan merupakan perbuatan manusia, apabila dikerjakan secara berulang-ulang sehingga menjadi mudah melakukannya.

¹⁴ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter dan Konsep Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2012), 9.

¹⁵ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter* (Jakarta: Kenacana Prenada Media Group, 2011), 179.

Perbuatan yang telah menjadi adat kebiasaan tidak cukup hanya diulang-ulang saja, tetapi harus disertai kesukaan dan kecenderungan hati terhadapnya. Orang yang sedang sakit, rajin berobat, minum obat, mematuhi nasihat-nasihat dokter, tidak bisa dikatakan adat kebiasaan, sebab dengan begitu dia telah sembuh. Dia tidak akan berobat lagi kepada dokter. Jadi, terbentuknya kebiasaan itu, adalah karena adanya kecenderungan hati yang diiringi perbuatan.¹⁶

Salah satu faktor yang mempengaruhi tingkah laku manusia yaitu kebiasaan, karena sikap dan perilaku yang menjadi akhlak (karakter) sangat erat dengan kebiasaan. Yang dimaksud dengan kebiasaan adalah perbuatan yang selalu diulang-ulang sehingga mudah untuk dikerjakan. Faktor kebiasaan ini memegang peranan yang sangat penting dalam membentuk dan membina akhlak. Sehubungan kebiasaan merupakan perbuatan yang diulang-ulang sehingga mudah dikerjakan, maka hendaknya manusia memaksakan diri untuk mengulang-ulang perbuatan yang baik sehingga menjadi kebiasaan dan terbentuklah akhlak (karakter) yang baik padanya

3) Dorongan-dorongan (*drives*)

Dorongan-dorongan (*drives*) Dorongan-dorongan ini dibawa sejak lahir untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidup

¹⁶ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*.

tetentu. Dorongan individu seperti dorongan makan, dorongan aktif, dorongan bermain. Kemudian dorongan sosial seperti dorongan sosialitas atau hidup berkawan, dorongan meniru dan sebagainya.¹⁷

4) Kehendak/Kemauan (Iradah)

Kemauan ialah kekuatan untuk melangsungkan segala ide dan segala yang dimaksud, walau disertai dengan berbagai rintangan dan kesukaran-kesukaran, namun sekali-kali tidak mau tunduk kepada rintanganrintangan tersebut. Salah satu kekuatan yang berlandung di balik tingkah laku adalah kehendak atau kemauan keras (*azam*). Itulah yang menggerakkan dan merupakan kekuatan yang mendorong manusia dengan sungguh-sungguh untuk berperilaku (berakhlak), sebab dari kehendak itulah menjelma suatu niat yang baik dan buruk dan tanpa kemauan pula semua ide, keyakinan kepercayaan pengetahuan menjadi pasif tak akan ada artinya atau pengaruhnya bagi kehidupan.

5) Suara Batin atau Suara Hati

Di dalam diri manusia terdapat suatu kekuatan yang sewaktu waktu memberikan peringatan (*isyarat*) jika tingkah laku manusia berada di ambang bahaya dan keburukan.

¹⁷ Nurul Lailiyah Dan Riyadhotul Bad'ah, "Problematika Pembentukan Karakter Islami Peserta Didik Di Mts Islamiyah Bulurejo Damarwulan Kepung Kediri," 5.

Kekuatan tersebut adalah suara batin atau suara hati (*dlamir*). Suara batin berfungsi memperingatkan bahayanya perbuatan buruk dan berusaha untuk mencegahnya, di samping dorongan untuk melakukan perbuatan baik. Suara hati dapat terus dididik dan dituntun akan menaiki jenjang kekuatan rohani.¹⁸

b. Faktor Ekstern

Selain faktor internal yang mempengaruhi pembentukan karakter, juga terdapat faktor eksternal atau bersal dari luar diri manusia, diantaranya sebagai berikut:

1. Lingkungan

Salah satu faktor yang turut menentukan kelakuan seseorang atau suatu masyarakat adalah lingkungan lingkungan sangat mempengaruhi dalam pembentukan karakter peserta didik. Lingkungan ini terdiri dari dua macam yaitu lingkungan alam dan lingkungan pergaulan (pertemanan). Lingkungan alam dapat mematahkan atau mematangkan pertumbuhan bakat yang dibawa oleh seseorang. Sedangkan lingkungan pergaulan akan saling mempengaruhi dalam pikiran, sifat serta tingkah laku dari setiap individu.

2. Keluarga

Keluarga merupakan salah satu dasar dari pendidikan karakter. Peranan utama dalam pendidikan karakter terletak pada

¹⁸ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter dan Konsep Implementasi*.

orang tua (ayah dan ibu). Orang tua (keluarga) merupakan pusat kehidupan rohani sebagai penyebab perkenalan dengan alam luar tentang sikap, cara berbuat, serta pemikirannya di hari kemudian. Dengan kata lain, keluarga yang melaksanakan pendidikan akan memberikan pengaruh yang besar dalam pembentukan akhlak. Anak memerlukan figur seorang ibu dan figur ayah secara komplementatif bagi pengembangan karakternya. Keberhasilan keluarga dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada anak tergantung pada jenis pola asuh yang diterapkan orangtua pada anaknya. Melalui pola asuh yang dilakukan oleh orangtua, anak belajar tentang banyak hal, termasuk karakter. Cinta, kasih sayang dan perhatian dari orangtua kepada anak menjadi kekuatan utama dalam menunjang keberhasilan mendidik karakter anak.¹⁹

3. Pendidikan (Sekolah)

Pendidikan mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam pembentukan karakter seseorang sehingga baik dan buruknya akhlak seseorang sangat tergantung pada pendidikan. Pendidikan ikut mematangkan kepribadian manusia sehingga tingkah lakunya sesuai dengan pendidikan yang telah diterima

¹⁹ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter : Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2011), 143–162.

oleh seseorang baik pendidikan formal, informal maupun non-formal.²⁰

Menurut Saptono kunci keberhasilan pelaksanaan pendidikan karakter tidak hanya dari orang-orang dalam tetapi juga ditentukan dari orang-orang luar sekolah. Sekolah perlu menggerakkan mereka agar terlihat secara optimal dalam mewujudkan karakter sekolah. Sedangkan menurut Agus Wibowo, agar implementasi pendidikan karakter di sekolah dapat berhasil, maka syarat utama yang harus dipenuhi antara lain : (1) teladan dari guru, karyawan, pimpinan sekolah, serta para pemangku kebijakan sekolah, (2) pendidikan karakter dilakukan secara konsisten dan terus menerus, (3) penanaman nilai-nilai karakter yang utama.²¹

²⁰ Fuji Islami, "Problematika Guru Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Di Mts Islamiyah Ciputat," 26.

²¹ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 45.